

PERAN GENDER DALAM KELUARGA PADA PRODUKSI PANGAN RASI DI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Aliya Rahmadewi^{1)*}, Dewi Ayu Hidayati²⁾, Maria Septi Dwi Setyorini³⁾, Iqbal Zulkarnain⁴⁾,
Annisa⁵⁾, Denis Indah Febrita⁶⁾

1) 2) 3) 4) 5) 6) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: aliyarahmadewi60@gmail.com

ABSTRAK

Rasi merupakan sebuah makanan pokok yang terbuat dari singkong yang dikonsumsi masyarakat Kampung Adat Cireunde sejak tahun 1918. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam sebuah produksi pangan rasi di masyarakat kampung adat Cireunde, apakah ada ketimpangan yang terjadi di dalam pembagian kerja tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilaksanakan di Kampung Adat Cireunde, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi selatan, Kota Cimahi dengan 3 tokoh adat sebagai Informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireunde dalam produksi pangan rasi dalam keluarga memiliki pembagian kerja yang setara dimana laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dari proses penanaman singkong, pemanenan singkong serta pengelolaan yang meliputi pengupasan, penggilingan, penjemuran, penumbukan, penyaringan, hingga memasak rasi. Pembagian peran produksi adil dan disesuaikan pada kemampuan masing-masing gender. Analisis peranan gender ditujukan untuk melihat sebuah keberagaman yang dapat kita lihat dari laki-laki dan perempuan bukan hanya dari hal biologis, akan tetapi juga tentang sebuah hubungan relasi gender yang di pergunakan dalam sebuah masyarakat tidak selalu sama antara satu dengan yang lain, antara satu tempat yang satu dengan yang lain.

Kata Kunci: Peran Gender, Produksi Pangan Rasi, Kampung Adat Cireunde

ABSTRACT

Rasi is a staple food made from cassava which has been consumed by the people of Cireunde Traditional Village since 1918. This study aims to look at the distribution of the roles of women and men in the production of rasi food in the Cireunde traditional village community, whether there is an imbalance that occurs in the division the work. This research was conducted using the interview method which was carried out in the Cireunde Traditional Village, Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City with 3 traditional leaders as informants. The results of the study show that the division of labor carried out by the Cireunde Traditional Village community in the production of racial food in the family has an equal division of labor where men and women are both involved in the process of hiding cassava, harvesting cassava and managing which includes stripping, grinding, drying. , pounding, filtering, to cooking rasi. The distribution of production roles is fair and adjusted to the abilities of each sex. Gender role analysis is intended to look at the diversity that we can see from men and women, not only from a biological point of view, but also about a gender relationship used in a society that is not always the same between one another, between one place and another. one with another.

Keywords: Gender Role, Rasi Food Production, Cireunde Traditional Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyaknya adat budaya yang terkandung didalamnya (Fadhilah, 2014). Di era modernisasi sebagian besar masyarakat adat telah membuka diri mereka untuk mengikuti perkembangan zaman dan sebagian lain dari masyarakat adat masih menutup diri pada kemajuan zaman. Salah satu desa yang telah membuka diri dengan perkembangan zaman adalah masyarakat Kampung Adat Cireunde.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah suatu masyarakat adat yang telah membuka diri terhadap perkembangan zaman dan teknologi tanpa melepaskan keaslian adat istiadat mereka. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat (Saraswati & Gulfa, 2017). Perbatasan Kampung Adat Cireundeu ini berbatasan antara kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung tepatnya dengan daerah Kecamatan Batujajar Barat.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki sesuatu yang unik atau khas dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, dimana dalam masyarakat Kampung Adat tersebut mengonsumsi rasi atau singkong sebagai bahan pangan (Wigna & Khomsan, 2011). Hal ini dilatarbelakangi oleh para leluhur dari masyarakat itu menyarankan untuk menanam ketela atau singkong dikarenakan sawah-sawah yang dimiliki masyarakat yang mengering pada tahun 1918 (Tramontane, 2017).

Sebagian besar masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengonsumsi rasi atau singkong pada setiap hari (Wigna & Khomsan, 2011). Hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri karena hampir seluruh masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Konsumsi pokok masyarakat adat tersebut yaitu pangan rasi di Kampung Adat Cireundeu tidak terlepas dari relasi antara laki-laki maupun perempuan dalam proses produksi. Relasi gender pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu merupakan suatu cara masyarakat dalam mengartikan hak-hak, tanggung jawab, serta identitas laki-laki dan perempuan pada relasi komunikasinya. Peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu itu berbeda dalam menjaga tradisi konsumsi singkong sebagai makanan pokok. Peran tersebut dapat terbentuk melalui bermacam-macam sistem nilai, seperti nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2015) yang berjudul “Peran Gender dalam Diverseifikasi Konsumsi Pangan Pokok Lokal” dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri ini bertujuan menganalisis sebuah hubungan karakteristik sosial dalam rumah tangga yang mengonsumsi pangan rasi dengan metode survai. Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu terhadap bagaimana pembagian kerja dalam keluarga pada proses produksi rasi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dari hal tersebut apakah ada sebuah ketimpangan yang terjadi dari pembagian kerja tersebut yang menjadikan ketidakadilan gender dalam produksi pangan rasi tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Gender

Gender diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang berpacu pada perbedaan sifat dan peran antara laki-laki maupun perempuan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak hanya berdasarkan pada perbedaan biologis melainkan pada perbedaan nilai sosial budaya sehingga dapat menghasilkan adanya peran gender (Hubeis, 2010). Pola pembagian peran antara laki-laki dan perempuan biasanya diguga berbeda dan sering terjadi adanya

ketimpangan gender, akan tetapi pola pembagian peran antara laki-laki maupun perempuan pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini sangat adil dan stabil sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pada pembagian kerja untuk produksi rasi masyarakat Kampung Adat Cireundeu laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan dengan seimbang seperti, ketika para lelaki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka para perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu (Administrator, 2019).

Masyarakat Adat

Menurut Kongres Masyarakat Adat Nasional I, pengertian masyarakat adat yang dikemukakan oleh Moniaga (2004) didefinisikan sebagai sekelompok masyarakat yang secara turun temurun di wilayah geografis tertentu memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Salah satu contoh masyarakat adat adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang mempunyai tradisi turun temurun, yaitu mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok (Saraswati & Gulfa, 2017). Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kepercayaan kepada leluhur/sesepuhnya bahwa mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok itu sangat baik bagi kesehatan tubuh. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah mengonsumsi beras. Hal tersebut terjadi karena saat itu masyarakat adat mengalami gagal panen dan pemerintah kolonial Belanda memonopoli beras. Oleh karena itu, maka masyarakat Kampung Adat Cireundeu melakukan sebuah tradisi penghormatan masyarakat adat terhadap nenek moyang di masa penjajahan yang mereka lestarikan hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, singkong telah terbukti bahwa hal tersebut menjadi keuntungan Cireundeu dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat adat karena mereka hidup dengan penuh kesadaran akan adat budaya yang diwariskan oleh nenek moyang (Saraswati & Gulfa, 2017). Masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengolah singkong menjadi rasi untuk di konsumsi dengan lauk pauk dan sayur. Pengolahan singkong hingga menjadi rasi tersebut biasanya bisa dilakukan oleh masyarakat adat laki-laki maupun perempuan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dalam pengolahan singkong menjadi rasi ini dilakukan secara seimbang berdasarkan gender dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama dalam produksi rasi.

Konsep Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari suami-

istri dan anak. Ikatan suami-istri ini dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah. Menurut bailon yang di kutip Efendi, F & Makhfudli (2009) menjelaskan bahwa keluarga merupakan dua individu atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain, mempunyai peran masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya. Sebagaimana pengertian keluarga tersebut, masyarakat adat Cireundeu menyatukan pasangan suami – istri dengan perkawinan yang sah juga. Namun berbeda dengan adat lain, perkawinan adat Cireundeu masih kurang dianggap oleh pemerintah karena adat mereka memperbolehkan pasangan yang berbeda agama untuk kawin (Effendi & Makhfudli., 2009).

Meskipun begitu, pasangan suami – istri masyarakat adat saling terbuka dan toleransi terhadap perbedaan yang dialami. Dalam menjalankan peran suami-istri tersebut, mereka mempunyai peran masing-masing demi mencapai keluarga yang sejahtera. DeFrain, John, Asay, dan Olson (2009) mengatakan bahwa fungsi keluarga dapat dilihat pada peran yang dimainkan oleh anggota keluarga serta sikap dan perilaku yang dilakukan saat bersama anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan peran masyarakat adat Cireundeu yang memiliki peran masing – masing dalam menjaga ketahanan pangan untuk keluarganya. Sebagaimana yang kita ketahui, makanan pokok sehari – hari masyarakat adat Cireundeu adalah singkong yang diolah menjadi rasi. Lalu dalam produksi rasi tersebut, pembagian peran antara suami – istri berdasarkan konstruk sosial yang saling melengkapi dan adil. Sehingga di dalam keluarga tidak ada ketimpangan gender yang terjadi dalam melakukan produksi ras

Pangan Rasi

Rasi merupakan salah satu makanan pokok sehari-hari masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang terbuat dari singkong. Pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini singkong telah menjadi sebuah komoditas utama bagi mereka dan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani singkong. Singkong telah menjadi bahan makanan pokok masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah karena letak geografis Cireundeu yang terletak di perbukitan dan cocok untuk ditanami singkong (Priyanto & Desmafianti, 2022). Singkong yang digunakan dalam pembuatan rasi adalah jenis singkong yang keras, rasanya pahit, dan dengan umur panen singkong adalah sudah lebih dari 1 tahun. Akan tetapi, masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini memiliki pola tanam yang berbeda pada setiap kebunnya, misalnya seperti kebun satu telah berusia 2 bulan dan kebun

lainnya baru ditanami. Hal tersebut dilakukan supaya bisa melakukan panen singkong dalam waktu 3 bulan sekali, sehingga ketahanan pangannya dapat terjaga dan berkelanjutan (Priyanto & Desmafianti, 2022).

Rasi pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu telah dijadikan sebuah nilai kebudayaan sebagai pegangan bagi masyarakat guna mensyukuri atas segala hal yang telah diberikan Tuhan. Oleh karena itu, maka masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap memelihara, menjaga, dan mempertahankan alamnya, serta melestarikan ajaran leluhur dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu ini juga sudah memiliki prinsipnya, yaitu mempertahankan untuk tetap mengonsumsi singkong/rasi (Yahya, 2019).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mencoba mendeskripsikan peran gender dalam sebuah keluarga pada produksi pangan rasi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan 3 orang informan, dimana kriteria informan ini telah ditentukan sebelumnya yaitu tokoh adat yang menganut kepercayaan sunda wiwitan yang makanan pokoknya adalah rasi atau singkong. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui 2 data secara primer dan sekunder. Penelitian primer dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan tokoh adat Kampung Adat Cireundeu. Sedangkan data sekunder di dapat melalui jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya dan poster-poster yang ada di Kampung Adat Cireundeu tentang rasi yang dapat mendukung penelitian yang peneliti lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan gender perempuan dan laki-laki dalam produksi pangan rasi di Kampung Adat Cireundeu didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya yang sudah terkonstruksi sejak dahulu, dimana perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab dari produksi rasi tersebut. Pembagian kerja yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam memproduksi rasi dalam keluarga ini dapat dikatakan seimbang, karena antara laki-laki dan perempuan memiliki pembagian yang sama dari mulai penanaman singkong yang dilakukan secara bersama-sama di ladang.

“Awal proses penanaman singkong, diawali dari mempersiapkan lahan, mencangkul, dan menanam. Hal tersebut dilakukan oleh laki-laki karena memang perkejaan yang berat tersebut dilimpahkan kepada laki-laki, sedangkan perempuan dalam rumah tangga bertugas membersihkan lahan atau melindungi lahan tanaman singkong dari gulma/tanaman pengganggu. Selain tanaman singkong, yang ditanam dalam lahan tersebut adalah jagung, kacang tanah dan lain sebagainya. Dalam pembuatan beras singkong (rasi) dalam hal pencabutan dari tanah hingga memikul singkong dilakukan oleh laki-laki.” (Bapak Jajat, 26/10/2022)

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitria pada tahun 2015 pada masyarakat Kampung Adat Cireunde, dimana tingkat control dalam hal pangan yang dipergunakan untuk dikonsumsi, dalam hal pengolahan lahan yang digunakan untuk menanam singkong, pemeliharaan singkong serta pemanenan serta produksi perempuan pun dilibatkan didalamnya. Bukan hanya itu strategi pengelolaan sebuah pangan, pengelola pendapatan rumah tangga. Dalam suatu rumah tangga masyarakat Kampung Adat Cireunde, apabila suami merupakan seorang petani, maka istrinya pun ikut membantu suaminya dalam bertani. Berkaitan dengan hal tersebut, mereka secara bersamaan saling membantu dalam mengelola pertanian, sehingga peran laki-laki maupun perempuan sama besarnya dalam produksi rasi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Cireunde sejak dulu sudah menerapkan pembagian kerja yang baik antara laki-laki dan perempuan, mereka juga selalu mempertahankan tradisi serta kearifan lokal yang ada di dalamnya yang meliputi relasi antar gender dalam produksi rasi ini, walaupun perkembangan teknologi serta informasi yang sangat pesat tetapi masyarakatnya tetap rukun dalam menjaga kearifan lokalnya. Perkembangan zaman yang ada malah membuat masyarakat Kampung Adat Cireunde semakin maju. Contohnya dalam produksi rasi ini menggunakan teknologi mesin dalam proses penggilingannya.

“Kemudian dalam proses pengupasan singkong dilakukan bersama-sama di rumah, selanjutnya proses pamarutan atau penggilingan singkong menggunakan mesin, proses pamarutan dilakukan menggunakan mesin mengingat singkong yang diparut terlalu banyak sekitar 2 kwintal singkong. Setelah proses pamarutan dilakukan proses pemerasan singkong yang sudah diparut, alasan pemerasan singkong ini adalah karena di Kampung Adat Cireunde ini menanam tanaman singkong jenis Karikil yang kadar sianida di dalam singkong tersebut sangat tinggi, jika dikonsumsi bisa menyebabkan orang tersebut keracunan hingga tidak sadarkan diri. Proses pemerasan ini dilakukan berdua di dalam rumah tangga dengan system manual tidak menggunakan mesin, tetapi dalam hal ini perempuan yang paling selektif dalam proses pemerasan singkong jikalau proses tersebut lebih dari cukup. Hal tersebut dilakukan karena insting seorang perempuan itu lebih peka dibanding laki-laki.” (Bapak Jajat, 26/10/2022).

Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, pembagian kerja yang terjadi di masyarakat Kampung Adat Cireundeu sesekali memiliki arti, misalnya seperti pada saat pemerasan dimana perempuan dibutuhkan dalam logikanya untuk menentukan apakah rasi yang digunakan sudah cukup ataukah belum. Analisis peranan gender ditujukan untuk melihat sebuah keberagaman yang dapat kita lihat dari laki-laki serta perempuan bukan hanya dari hal biologis, lain halnya juga tentang sebuah hubungan relasi gender yang di pergunakan dalam sebuah masyarakat tidak selalu sama antara satu dengan yang lain, antara satu tempat yang satu dengan yang lain (Hubeis, 2010).

“Proses selanjutnya yaitu penjemuran singkong yang sudah diperas, proses penjemuran ini dilakukan kurang lebih dua hari hingga singkong tersebut benar-benar kering. Selanjutnya proses penumbukan yang dilakukan bersama-sama tetapi laki-laki mendominasi hanya menumbuk tidak melakukan proses penapian, penyaringan karena proses tersebut dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya yaitu proses nyangu/memasak rasi dilakukan oleh perempuan hingga rasi tersebut matang dan siap disajikan”. (Bapak Jajat, 26/10/2022)

Hal tersebut menjadikan fungsi dan peran yang dijalankan laki-laki dan perempuan akan berjalan sesuai dan tidak adanya ketimpangan yang mengakibatkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender yang ditimbulkan. Di samping itu, bisa kita lihat di Pohuwato Gorontalo terdapat masyarakat yang mengonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Dalam hal produksi pangan jagung, masyarakat Pohuwato Gorontalo membagi peran dalam produksi sesuai dengan konstruksi sosial, dimana laki-laki melakukan pekerjaan yang berat daripada perempuan namun keduanya saling melengkapi. Dalam pengolahan lahan hanya laki-laki yang membajak lahan dengan tractor. Saat mulai penanaman, maka laki-laki dan perempuan sama-sama membuat lubang tanam dan penanaman benih.

Proses selanjutnya adalah pemeliharaan dimana laki-laki melakukan penyemprotan pestisida dan pemupukan sedangkan perempuan hanya melakukan pemupukan. Masuk ke proses panen, laki-laki melakukan pemotongan pohon jagung sementara perempuan melakukan pengupasan jagung yang sudah selesai dipotong. Berdasarkan definisi kedua kebudayaan diatas, terlihat perbedaan yang signifikan dalam produksi pangan keduanya namun keduanya tidak mengurangi nilai spiritual kepercayaan mereka terhadap apa yang mereka konsumsi. Pembagian peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam proses produksi rasi di Kampung Adat Cireundeu mengkonstruksi akan Teori dari Parson yaitu teori struktural fungsional yang menekankan fungsi yang berperan di dalam sebuah keluarga. Dalam teori struktural fungsional ini menekankan pada masyarakat pra-industri,

dimana laki- laki disebut sebagai *hunter* dimana laki-laki bertanggung jawab untuk membawa makanan dan berada diluar rumah, dan peran perempuan di sebagai farmer yang hanya terbatas pada sekitaran rumah dan reproduksi.

Teori ini melihat masyarakat sebagai sistem yang saling berkaitan dan melahirkan sistem berlandas nilai-nilai demi menciptakan keteraturan sosial. Teori ini mengakui keragaman fungsi tersebut disesuaikan oleh sebuah temoat dimana seseorang berada dalam struktur sebuah sistem (Turama, 2018). Keluarga merupakan institusi yang menjadi objek teori ini, Parson dan Bales berpendapat bahwa perbedaan peran suami-istri adalah melengkapi satu sama lain. Aliran ini memunculkan sebuah paham yang dinamakan struktural fungsional yang dimana teori ini menerima adanya sebuah perbedaan peran, asal peran tersebut dilakukan secara demokratis serta dapat didasari oleh kesempatan (komitmen) dalam kehidupan masyarakat (Aisyah, 2013). Dimana pembagian peran yang ada di masyarakat adat Cireundeu tentang produksi rasi ini sangatlah stabil dan adil, dimana pembagian peran produksi adil dan disesuaikan pada kemampuan masing-masing gender.

Dalam pembagian kerja untuk produksi rasi para lelaki dan perempuan melakukan pekerjaan dengan seimbang seperti, ketika para lelaki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka para perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu. Hal tersebut sangat tercermin dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada produksi pangan rasi, dimana proses menanam dan memanen dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan menjalankan proses produksi. Unikny lagi ada pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam proses pembuatan rasi, yaitu proses pengupasan singkong, proses pemerasan sari singkong, hingga penumbukan. Jelas sekali terlihat pembagian kerja yang seimbang tanpa ketimpangan yang dapat melahirkan kesetaraan gender dalam pembagian kerja masyarakat Kampung Adat Cireundeu, terutama dari pembuatan pangan pokok rumah tangga setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan dimana teori dari Penelitian yang penulis lakukan mengkontruksi teori dari Parsons dimana terdapa tpembagian yang seimbang dan sangatlah stabil dan adil antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam produksi pangan rasi. Hal tersebut terjadi karena pembagian peran yang dilakukan laki-laki serta perempuan di Kampung Adat Cireundeu pada produksi pangan rasi sudah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada pembagian kerja, produksipangan rasi para lelaki dan perempuan melakukan

pekerjaan dengan seimbang misalnya seperti saat laki-laki pergi ke ladang untuk menanam singkong, maka perempuan ikut ke ladang dan membersihkan ladang dari gulma/tanaman pengganggu. Akan tetapi juga terdapat pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam proses produksi rasi, yaitu pada proses pengupasan singkong, proses pemerasan sari singkong, hingga penumbukan. Dengan demikian, pembagian kerja yang seimbang tanpa ketimpangan itulah yang dapat melahirkan kesetaraan gender dalam pembagian kerja masyarakat Kampung Adat Cireunde, terutama dalam pembuatan pangan pokok rasi di rumah tangga setempat.

Dilihat dari pembagian kerja yang stabil dan adil dalam produksi pangan di Kampung Adat Cireunde, maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya masyarakat Kampung Adat Cireunde ini bisa tetap mempertahankan kesetaraan gender dalam lingkungannya. Hal tersebut harus dipertahankan supaya masyarakat Kampung Adat Cireunde dapat hidup dengan keharmonisan tanpa adanya perselisihan karena adanya ketimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019, November 11). Retrieved November 28, 2022, from <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1137-dewi-tapa-cireunde>.
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah*, 5(2): 203-224.
- Effendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fadhilah, A. (2014). Budaya Pangan Anak Singkong dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Ekstensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireunde Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat. *Jurnal Al-Turas*, 20(1): 13-30.
- Fitria, N. (2015). Peran Gender Dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan Mendayagunakan Pangan Pokok Lokal.
- Hubeis, A. V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor, Indonesia: PT. Penerbit IPB Press.
- Malayu, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyanto, R., & Desmafiati, G. (2022). Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireunde. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1): 48-58.
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *KINERJA*, 19(2), 195-204
- Saraswati, & Gulfa, R. P. (2017, Maret 25). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireunde

dan Konsep Swasembada Pangan. pp. 451-458.

Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12-23.

Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2): 58-69.

Wigna, W., & Khomsan, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan. *Jurnal Pangan*, 20: 283-294.

Yahya, N. F. (2019). Singkong Dalam Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cireundeu-Cimahi. *Kajian Antropolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Yunus, A. (2022). Nasi Singkong Kampung Adat Cireundeu. Diakses pada 17 Oktober 2022 dari <https://kanaldesa.com/artikel/nasi-singkong-kampung-cireundeu>.